

## **Representasi Perempuan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf: Kritik Sastra Feminis, serta Pemanfaatannya sebagai Latihan Berpikir Kritis Siswa**

Dika Zakiyah, Irma Diani, Rokhmat Basuki

[dzakiyah@unib.ac.id](mailto:dzakiyah@unib.ac.id)

Universitas Bengkulu

**Abstrak:** Tujuan penelitian untuk menjelaskan (1) representasi perempuan berdasarkan sudut pandang feminisme pada aspek domestik-kerumahtanggaan dalam Novel *Layangan Putus*, dan (2) pemanfaatan hasil analisis sebagai latihan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan perspektif kritik sastra feminis. Hasil analisis menunjukkan terdapat 10 fenomena feminisme yang direpresentasikan oleh tokoh utama perempuan, yaitu: (1) terbukanya akses terhadap pendidikan, (2) adanya pengajuan syarat pranikah sebagai alat untuk melindungi dan memberdayakan diri, (3) adanya ketimpangan dalam sistem pembagian kerja dalam rumah yang didominasi oleh perempuan, (4) minimnya kerjasama dalam kepengasuhan anak yang didominasi oleh perempuan, (5) mendapatkan akses terhadap pengelolaan usaha, (6) mendapatkan akses bekerja walaupun dibatasi, (7) adanya kekerasan terhadap perempuan, (8) adanya budaya patriarki yang digambarkan oleh pihak laki-laki, berupa adanya subordinasi dan marginalisasi perempuan, (9) keberanian untuk bersuara walaupun dengan umpan balik yang minim, (10) mengajukan cerai gugat. Pemanfaatan hasil analisis yaitu dengan membuat instrumen tes berpikir kritis yang memuat abstraksi bentuk-bentuk feminisme. Dengan tahapan (1) membuat kisi-kisi soal dengan memerhatikan indikator berpikir kritis, (2) uji validasi (kelayakan), (3) uji coba soal kepada 30 responden, (4) uji validitas soal menggunakan R Point Biserial dengan hasil dari 20 butir soal tes, terdapat 9 butir soal yang berkategori valid atau sah yakni butir soal nomor 2,5,6,8,9,10,13,17. Dan (5) uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20 dengan hasil 0,68 sehingga disimpulkan bahwa instrumen tes termasuk kategori cukup reliabel

**Kata kunci:** representasi, kritik sastra feminis, berpikir kritis

**Abstract:** *The purpose of the study was to explain (1) the representation of women based on feminist viewpoints on domestic-household aspects in Novel Layangan Putus and (2) the use of analysis results as students' critical thinking exercises. This research uses descriptive qualitative methods from a feminist literary criticism perspective. The results of the analysis show that there are 10 feminist phenomena represented by the main female characters, namely: (1) open access to education, (2) the submission of premarital requirements as a tool to protect and empower themselves, (3) the existence of inequality in the system of division of labor in the home dominated by women, (4) lack of cooperation in childcare dominated by women, (5) getting access to business management, (6) getting access to work even though it is restricted, (7) there is violence against women, (8) there is a patriarchal culture described by men, in the form of subordination and marginalization of women, (9) The courage to speak out even with minimal feedback, (10) filed for divorce. The analysis results are used by making a critical thinking test instrument that contains the abstraction of feminist forms. With stages (1) making a grid of questions by paying attention to critical thinking indicators, (2) validation tests (feasibility), (3) test questions to 30 respondents, (4) testing the validity of questions using R Point Biserial with the results of 20 test questions, there are 9 questions are categorized as valid or valid, namely question items number 2, 5, 6, 8, 9, 10, 13, 17. And (5) reliability tests using the KR-20 formula with a result of 0.68 so that it is concluded that the test instrument is included in the category of quite reliable*

**Keywords:** representation, feminist literary criticism, critical thinking

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang merupakan sebuah produk budaya pada suatu zaman, novel mampu merepresentasikan atau menggambarkan setiap budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dalam waktu, kondisi dan zaman tertentu. Dengan karakteristiknya yang fiksional, novel lahir dari imajinasi penulis yang didasarkan pada fenomena budaya. Seperti budaya kapitalisme, patriarki, feminisme, liberalisme, sekularisme dan lain sebagainya. Konsep tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Semi (1993: 32) yang memaparkan bahwa novel merupakan cerita yang menggambarkan sisi-sisi kemanusiaan yang lebih mendalam lalu disajikan dengan halus. Di sisi lain, Nurgiyantoro (2002: 69) menyatakan novel berbicara tentang manusia dengan berbagai problema yang terjadi dalam kehidupannya, seperti masalah-masalah hidup pada suatu masa dan dibuat dengan memadukan ideologi penulisnya.

Dari banyaknya fenomena budaya, feminisme merupakan salah satu bentuk fenomena sekaligus isu yang cukup sering dibahas karena mengangkat persoalan perempuan dan kehidupannya. Kritik sastra feminis menjadi alat yang digunakan untuk menelaah secara mendalam penelitian ini. Melalui kritik sastra feminis akan ditunjukkan bahwa karya sastra mengandung penindasan terhadap perempuan (Humm, 1986: 22). Sehingga, teori yang digunakan untuk mengkaji perempuan adalah Feminisme. Feminisme adalah gerakan perempuan yang mencari persamaan hak sepenuhnya bagi perempuan dan laki-laki dalam arti leksikal (Moeliono, et al., 1988:241). Feminisme adalah teori yang mendukung kesetaraan gender di semua bidang kehidupan, serta upaya formal untuk memajukan hak dan kepentingan perempuan (Goefe, 1986:837).

Penelitian ini nantinya akan berusaha mengungkap bagaimana “representasi” tokoh utama perempuan yang digambarkan dalam novel Layangan Putus ini. Sejalan dengan Eriyanto (Go. 2013) representasi menggambarkan keadaan seseorang, kelompok, gagasan, pendapat, realitas, atau objek tertentu yang digambarkan dalam sebuah teks. menurut Ratna (2010: 601), adalah representasi yang diperlukan untuk memfasilitasi eksplorasi makna dengan sebaik-baiknya.

Novel Layangan Putus menjadi menarik untuk diteliti karena isu yang terkandung di dalamnya, yaitu tentang perempuan dalam rumah tangga serta poligami yang menjadi akar permasalahan dapat terjadi. Hal demikian, dipandang relevan dengan teori feminisme karena terdapat beberapa fenomena feminisme dalam novel ini yang direpresentasikan melalui tokoh utama perempuan, bernama Kinan.

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 344-358-----

Penulis juga akan memanfaatkan hasil analisis sebagai latihan berpikir kritis. Menurut Johnson (2009: 183), berpikir kritis adalah proses yang terfokus dan disengaja yang berkaitan dengan beberapa hal seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, persuasi, analisis pendapat atau premis, dan melakukan kegiatan ilmiah. Karya sastra dinilai dapat menjadi bahan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebagaimana dipertegas oleh Tung dan Chang (2009), Khatib dan Alizadeh (2012), Kohzadi, Azizmohammadi, dan Samadi (2014). Para peneliti ini sepakat dalam pernyataan mereka bahwa membaca karya sastra dapat membantu orang menjadi lebih mahir berpikir kritis. Mereka mengklaim bahwa karena teks sastra menuntut imajinatif, pemikiran kreatif, penalaran, dan kesimpulan, mereka benar-benar membantu siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritis. Bentuk pemanfaatan yang akan dikembangkan adalah dengan menyusun instrumen menggunakan indikator berpikir kritis yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Stimulus atau konteks yang digunakan dalam latihan tersebut berupa hasil analisis representasi perempuan dalam sudut pandang feminisme. Latihan berpikir kritis itu dapat diberikan kepada siswa kelas XI atau XII SMA/Sederajat. Alasannya, di tingkatan tersebut mereka dipandang cukup mampu untuk diajak membahas persoalan-persoalan yang lebih serius tentang kehidupan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini bisa dilaksanakan dengan merujuk KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan Novel.

Penelitian bidang kritik sastra feminis untuk mengkaji representasi Perempuan pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yulianeta Yulianeta dan Nor Hasimah Ismail pada tahun 2022 dengan judul "*Representasi Perempuan Dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer*". Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanti Pratiwi Sari, Agus Nuryatin pada tahun 2017 dengan judul "*Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya Oka Rusmini*".

Kebaruan dari penelitian yang berjudul "*Representasi Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF: Kritik Sastra Feminis, Serta Pemanfaatannya Sebagai Latihan Berpikir Kritis Siswa*" terletak pada beberapa aspek penting yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menggunakan objek kajian berupa novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, yang merupakan karya sastra kontemporer dan populer di era digital. Hal ini menjadi pembeda dari penelitian Yulianeta dan Nor Hasimah Ismail (2022) yang menganalisis representasi perempuan dalam novel-novel klasik Pramoedya Ananta Toer, serta penelitian Sugiyanti Pratiwi Sari dan Agus Nuryatin (2017) yang menyoroti perempuan Bali dalam karya-karya Oka Rusmini dengan latar budaya tradisional. Kedua, penelitian ini menggabungkan pendekatan kritik sastra feminis dengan pendekatan pedagogis,

yakni pemanfaatan hasil analisis sebagai materi untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Integrasi antara kajian sastra dan pengembangan pembelajaran ini belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi baru di bidang pendidikan. Ketiga, fokus representasi perempuan dalam novel *Layangan Putus* lebih menekankan pada pengalaman emosional, psikologis, dan perjuangan perempuan modern menghadapi konflik rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai representasi perempuan masa kini sekaligus menawarkan alternatif pemanfaatan karya sastra sebagai sarana pengembangan berpikir kritis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan argumn di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF melalui pendekatan kritik sastra feminis, khususnya pada aspek domestik dan kerumahtanggaan yang menjadi ruang utama pengalaman tokoh perempuan dalam cerita. Selain itu, hasil analisis representasi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai kajian sastra semata, tetapi juga diarahkan untuk memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, yaitu dengan memanfaatkannya sebagai bahan latihan berpikir kritis bagi siswa. Dengan mengolah hasil kajian sastra menjadi materi pembelajaran, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa karya sastra dapat berperan sebagai media reflektif yang efektif untuk melatih kepekaan siswa terhadap persoalan sosial sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengadopsi sudut pandang kritik sastra feminis. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Berkaitan dengan penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji fenomena, peristiwa, interaksi sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu dan kelompok (Sukmadinata, 2011:60). Metode kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan untuk meneliti suatu fenomena-fenomena manusia atau masalah sosial dalam hal ini tentang ideologi feminisme serta beberapa fenomenanya dalam novel *Layangan Putus* yang diteliti secara alamiah namun objektif dengan sifatnya yang deskriptif sehingga peneliti akan mendeskripsikan data-data menggunakan kata-kata secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik noninteraktif. Teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pembacaan secara

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 344-358-----

intensif (berulang dan mendalam) dari novel dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian yaitu, 1) melakukan analisis novel, 2) menyusun kisi-kisi instrumen berpikir kritis berdasarkan hasil analisis novel menggunakan teori facione (2015, 9-10) yang mengemukakan bahwa indikator kemampuan inti dalam berpikir kritis terdiri dari 6, yaitu Interpretasi (*Interpretation*), Analisis (*Analysis*), Evaluasi (*Evaluation*), Kesimpulan (*Inference*), Penjelasan (*Explanation*), dan Pengaturan diri (*Self-Regulation*), 3) menyusun soal, 4) melakukan validasi soal kepada validator, 5) memperbaiki soal, 6) menguji soal, dan 7) melakukan uji validitas isi dan reliabilitas soal.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menginterpretasi atau menafsirkan data untuk menemukan makna. Ada tiga tahapan dalam teknis analisis data menggunakan metode analisis (*content analysis*) menurut Miles & Huberman (1992: 16), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berdasarkan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa teknik keabsahan penelitian kualitatif dapat dicapai melalui triangulasi teori, peningkatan ketekunan, member check, dan diskusi dengan teman sejawat. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis terhadap representasi perempuan dalam novel Layangan Putus dengan berbagai perspektif, dengan tujuan untuk memperkaya interpretasi dan mengurangi subjektivitas peneliti. Peningkatan ketekunan, yaitu dengan membaca dan menganalisis teks novel secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten dan bermakna (Moleong, 2013). Berdiskusi dengan teman sejawat (peer debriefing) dalam upaya untuk menguji hasil interpretasi dan menerima masukan dari pakar dalam bidang yang relevan, yang berarti mengonfirmasi hasil penelitian kepada informan untuk memastikan bahwa data itu akurat dan benar (Lincoln & Guba, 1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah novel Layangan Putus Karya Mommy ASF (Eca Prasetya) yang diterbitkan oleh PT RDM Publishers pada Tahun 2020 dan memiliki 244 halaman. Sedangkan data penelitian yakni satuan analisis berupa pernyataan-pernyataan yang terkait dengan representasi perempuan dalam aspek domestik kerumahtanggaan (sesuai dengan fokus penelitian). Hasilnya, unit analisis kajian dapat berupa

kalimat, paragraf, atau wacana yang membahas bagaimana perempuan digambarkan dalam konteks domestik dan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan adanya ideologi feminisme yang direpresentasikan oleh tokoh utama perempuan dalam novel Layangan Putus, khususnya pada bidang pendidikan, ekonomi dan sosial. Ideologi tersebut diperjelas melalui fenomena-fenomena berikut ini:

### **1. Akses terhadap Pendidikan**

Dalam novel Layangan Putus ini, tokoh utama perempuan merepresentasikan upaya kesetaraan yang ditandai dengan usahanya untuk bersekolah hingga jenjang perguruan tinggi. Seperti pada kutipan berikut:

“Kinan adalah seorang gadis remaja polos yang berasal dari daerah, tumbuh, berkembang, dan menemukan cinta di kota besar yang sangat berbeda dengan iklim daerah asalnya. Mimpi sederhananya menyambung pendidikan sebagai dokter hewan dan menyelesaikannya tepat waktu”.

Melalui kutipan di atas, tokoh utama perempuan dibesarkan di daerah bukan di perkotaan. Umumnya, masyarakat di daerah kesadaran akan pentingnya bersekolah masih minim dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Banyak dari mereka yang berfikir untuk apa sekolah tinggi-tinggi jika akhirnya sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu juga ada anggapan bahwa biaya sekolah itu mahal, belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak. Terlebih bagi seorang perempuan, yang kerap dilabeli stereotip bahwa perempuan sekolah tinggi itu sia-sia karena akan tetap mengurus dapur, sumur dan kasur.

### **2. Pengajuan Akad Pranikah**

Dalam cerita, tokoh utama perempuan yaitu Kinan mengajukan beberapa syarat sebelum menikah kepada Aris. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

“Ya, kami memiliki akad pranikah. Sebelum menikahiku, aku memintanya untuk memenuhi tiga persyaratan. Aku memintanya untuk menganggap orangtuaku seperti orangtuanya sendiri. Kemudian aku boleh bekerja sesuai dengan background edukasiku. Dan ketiga, aku tidak bersedia dipoligami selama aku masih bisa memberi keturunan. Aku meminta persyaratan itu saat dia dan keluarganya datang meminangku. Dan disetujui olehnya di depan orang tua kami dan adik-adiknya.” (ASF,2020:87-88)

Dari justifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa perjanjian pranikah dapat menjadi salah satu cara untuk melindungi perempuan dari segala bentuk potensi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam konteks pemberdayaan perempuan. Rabia Mills yang

-----Vol 8, Nomor 1 Bulan Mei Tahun 2025, Halaman 344-358-----  
membahas ketentuan yang seharusnya ada dalam perjanjian pranikah guna melindungi dan memberdayakan perempuan itu sendiri.

### **3. Sistem Pembagian Kerja dalam Rumah**

Dalam novel, terdapat kesenjangan atau relasi mengenai pembagian kerja ini. Urusan domestik lebih ditekankan kepada tokoh utama perempuan. Seperti pada kutipan berikut:

“Walau kala itu aku belum mempunyai asisten rumahtangga, tapi aku usahakan rumah tetap beres dan rapi serta meja makan selaluterisi hidangan saat Mas Aris tiba.” (ASF, 2020:165)

Melalui kutipan tersebut, digambarkan bahwa pada awal pernikahan, tokoh utama perempuan belum memiliki asisten rumah tangga. Sehingga, semua urusan domestik dikerjakannya sendiri. Seperti membersihkan rumah, mencuci dan memasak. Tidak dijelaskan adanya keterlibatan suaminya dalam membantu pekerjaannya. Walau pada akhirnya, tokoh utama perempuan mempunyai asisten rumah tangga untuk membantunya di rumah tetap saja tidak menunjukkan adanya kerjasama dalam mengurus rumah.

### **4. Sistem Kepengasuhan Anak**

Dalam novel, tokoh utama perempuan sebagai ibu lebih dominan dalam mengurus anak, dibandingkan suami sebagai ayah. Hal itu dimulaisejak anak pertama mereka lahir. Seperti pada kutipan berikut:

“Luka operasi belum sembuh, lelah dan hormon yang terkuras selama dua hari menjelang pembukaan membuat aku merasa takkeruan. Terlebih saat menyadari Mas Aris tak akrab dengan bayiku.” (ASF,2020:3)

### **5. Partisipasi terhadap Pengelolaan Usaha**

Pernikahan tokoh utama perempuan dengan suaminya dimulai dari nol. Dalam proses tersebut, Kinan dan Aris sama-sama berjuang agar bisa hidup layak dan mandiri. Dimulai dengan mencari modal dan mengelolanya menjadi sebuah usaha. Seperti pada kutipan berikut:

“Aku ikut menjaga kios bergantian dengannya..”

“Nuansa perjuangan yang selalu dirindukan. Sampai akhirnya kios kami berkembang, Mas Aris mulai memberanikan diri mengontrak sebuah toko di pinggir jalan bersama sahabat kami. Mama ikut melalui diriku dalam investasi tersebut.” (ASF, 2020: 137)  
“Obrolan berakhir dengan kami berembuk mencari modal bersama” (ASF, 2020: 136)

Bisa dikatakan bahwa Kinan merepresentasikan sosok yang berjuang agar bisa setara dan memberikan kontribusi dalam hal pengelolaan ekonomi. Dan itu masih berlanjut hingga mereka menikah.

## **6. Partisipasi dan Akses terhadap Ruang Publik**

Pada awal pernikahan, tokoh utama perempuan memang aktif bekerja. Namun ketika kabar kehamilan datang, ia terpaksa berhenti dari pekerjaannya. Lalu, tokoh utama perempuan kembali aktif bekerja ketika momen ia dipoligami. Dengan kondisi yang serba tidak stabil, mulai dari psikis maupun ekonomi membuatnya mantap untuk memulai kembali bekerja. Seperti pada kutipan berikut:

“Dan kegelisahanku, sekuat tenaga kualihkan pada hal-hal yang membangun *skill* di bidang *veteriner*.” (ASF, 2020:223)

Pada awalnya, keputusan Kembali bekerja dilatarbelakangi perasaan terpuruk karena dipoligami dan hilangnya keharmonisan antara ia dan suami. Poligami memberi dampak Kesehatan mental dan hilangnya citra diri bagi tokoh utama perempuan.

## **8. Kekerasan Terhadap Perempuan**

Tokoh utama perempuan dalam novel Layangan Putus mengalami kekerasan psikis dan fisik akibat ketidakadilan gender. Suaminya melakukan poligami tanpa berkonsultasi dengannya, tanpa mendapatkan persetujuannya, atau meminta izin. Ketika salah satu pasangan (suami) menikahi banyak istri sekaligus, ini disebut sebagai poligami. Hal ini menunjukkan bahwa para istri masih diakui secara sah sebagai istri dan tetap tunduk pada kewajiban suami.

Pelanggaran yang dilakukan Aris disertai dengan pembelaan diri bahwa ia tidak merasa membuat akad seperti itu. Ia lupa dengan akad tersebut. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

“Aku menghela napas dan menatap Mas Aris, tak menyangka ia mengingkari janjinya dan mengatakan tidak mengingat momennya meminangku.” (ASF, 2020:216).

Kalimat ini mengindikasikan kekecewaan mendalam dan rasa dikhianati oleh tokoh perempuan terhadap suaminya. Peningkaran terhadap janji pernikahan bukan hanya bentuk pengabaian komitmen, tetapi juga merupakan kekerasan psikis, karena melukai secara emosional dan menciptakan ketidakamanan dalam hubungan.

Menurut UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT), kekerasan psikis termasuk dalam kategori kekerasan yang dapat ditindak hukum karena berdampak pada kesehatan mental korban. Dalam konteks ini, tindakan Aris dapat diklasifikasikan sebagai bentuk pelanggaran hak perempuan atas rasa aman dan penghormatan dalam relasi pernikahan.

## 9. Budaya Patriarki

Menurut pandangan feminisme, struktur sosial patriarki bersifat menindas dan tidak adil terhadap perempuan. Patriarki disebut sebagai budaya karena secara tidak sengaja diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dimulai dari rumah. Terdapat duabentuk praktik budaya patriarki dalam novel Layangan Putus yang dialami oleh tokoh utama perempuan. *Pertama*, adanya subordinasi terhadap tokoh utama perempuan. Dalam hal ini adanya posisi sosial yang tidak simetris antara laki-laki dan perempuan. seperti pada kutipan berikut:

“Baginya anak-anak adalah tugasku. Hilang sudah kesempatanku berkarir. Kututup dalam-dalam keinginanku kembali menjadi seorang veterinarian.” (ASF, 2020:143)

Bentuk budaya patriarki kedua adalah, adanya marginalisasi. Wujudnya berupa pengabaian terhadap pendapat tokoh utama perempuan dan tokoh utama perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

“Lalu dimana komunikasi akan terjalin? Sementara aku sudah tidur dengan anak-anak, kamu baru pulang kerja malam hari dan malah tidur di kamar kerjamu. Keesokan hari aku sudah pergi mengantar anak-anak sekolah dan kamu pergi bekerja lalu kembali ke rumah keesokan malam, lusanya. Terus seperti itu setiap hari, dimana komunikasinya? Lalu rumah tangga apa yang dibangun dengan komunikasi yang tak berjalan ini? Kamu juga berjanji kita akan mengaji bersama, mana? Kapan? Bahasaku tak beraturan, tumpah menanyainya.” (ASF, 2020:102)

“Dia mengabaikanku dalam banyak hal. Dalam hal yang sangat prinsip. Dan ketika aku mencoba menjalaninya, aku menganggap Mas Aris tidak serius menuntunku.” (ASF, 2020:202)

“Hatiku luluh lantak. Ketika aku meminta sesuatu untuk anak-anak dan Mas Aris memintaku bersabar serta menunda keinginan tersebut, menata segala kebutuhan, memilah mana yang lebih prioritas, karena dia sedang keterbatasan dana.” (ASF, 2020:204)

## 10. Kebebasan Bersuara

Dalam novel Layangan Putus ini, tokoh utama perempuan mendapatkan kesempatan bersuara. Mulai dari awal menjalani kehidupan pernikahan hingga mereka berpisah. Ketika menjadi ibu baru, dengan sifatsuami yang tidak *family man*, tokoh utama perempuan kerap

protes kepadasuaminya. Menyampaikan rasa ketidaknyamanan akan sikap suaminya yang terlalu sibuk di luar itu. Hal itu terus berlanjut. Seperti pada kutipan berikut:

“Kami mulai sering berselisih pendapat. Mas Aris sangat sibuk di harikerja, dan weekend dia habiskan untuk kegiatan dakwah atau bermoge atau sekadar nongkrong di warung kopi bersama aktivis dakwah lainnya.” (ASF, 2020:168).

Kebebasan berpendapat tokoh utama perempuan juga nampak pada beberapa momen lainnya, yaitu saat akadnya dilanggar (suaminya berpoligami), ia menuntut akad yang telah catat tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait alasan suaminya menikah lagi.

### **11. Mengajukan Cerai Gugat**

Perceraian yang secara resmi diputuskan oleh istri atau pengacaranya dari pengadilan dikenal sebagai "cerai gugat". Dalam PP No. 9 Tahun 1975, perceraian mensyaratkan gugatan diajukan oleh istri atau kuasanya kepada pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat tinggal tergugat. Cerai gugat juga merupakan suatu bentuk perlindungan bagi perempuan agar tidak terbelenggu dalam rumah tangga yang tidak sehat lagi. Usaha tokoh utama perempuan merupakan bentuk perjuangan pembebasan diri dari hal-hal yang merampas sisi kemanusiannya, untuk bisa lepas dari rasa sakit.

“Aku tak sanggup lagi menjalani kewajibanku sebagai seorang istri. Aku tak mampu lagi mengenali siapa suamiku. Aku dzolim terhadapnya. Aku ingin mundur dan meneguhkan tekad merelakan pernikahan ini. Sebelum anak-anak akan lebih menjadikorban hidup dalam rumah yang dingin. Aku tidak ingin anak-anakterbiasa dan menganggap ini adalah kehidupan yang wajar. Dimana Mommy dan Daddy tidak saling mengobrol dan tidur terpisah kamar.” (ASF, 2020:242)

Hasil analisis tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai latihan berpikir kritis siswa. Prosedurnya meliputi menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi soal latihan berpikir kritis, menyusun soal, melakukan validasi soal kepada validator (praktisi), memperbaiki soal, menguji soal dan menganalisis validitas dan reliabilitas soal.

#### **1. Menyusun Kisi-kisi Soal**

Dalam hal ini penulis membuat tabel kisi-kisi. Berdasarkan tabel kisi-kisi tersebut, penulis akan merumuskan 20 soal menggunakan 17 indikator explanation, 1 analysis, 1 self regulation, dan 1 evaluation. Penulis sengaja membuat soal dengan indikator explanation yang lebih dominan, karena indikator tersebut dipandang mampu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, dengan karakter soal yang bukan hanya sekadar bertanya dan disajikan jawaban singkat, melainkan pertanyaan yang menuntut

siswa untuk memberi jawaban disertai alasan secara logis.

## **2. Menyusun Instrumen Latihan Berpikir Kritis**

Dalam hal ini, penulis akan merumuskan soal sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat. Soal yang disusun adalah soal pilihan ganda sebanyak 20 soal.

## **3. Validasi Instrumen kepada Praktisi**

Validasi Instrumen tes bertujuan untuk menilai kelayakan dari instrumen untuk bisa digunakan. Kisi-kisi, instrumen tes serta kunci jawaban divalidasi oleh dua orang *validator* yang merupakan Guru Bahasa Indonesia, yaitu Dina Nurul Arifah, M.Pd. dan Ria Wahyu nur Indah Sari, S.Pd. Proses penelaahan menggunakan angket berupa Kartu Telaah Soal yang meliputi kaidah materi, kaidah konstruksi dan kaidah bahasa. Setelah soal divalidasi oleh praktisi, maka muncul beberapa revisi yang harus diperbaiki. Setelah itu, barulah diujikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen yang sudah dibuat.

## **4. Uji Validitas**

Tes yang sudah di validasi oleh praktisi kemudian di ujikan kepada 30 responden. Penetapan jumlah responden ini didasarkan atas pendapat yang disampaikan oleh Singarimbun dan Effendi (1995) bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah 30 responden. Dengan jumlah minimal tersebut, yakni 30 orang maka distribusi nilai akan lebih mendekati kurve normal. Pendapat tersebut diperkuat kembali oleh (Sugiono:2009) yang menyatakan bahwa pengujian. validitas dilakukan dengan menggunakan 30 responden dikarenakan agar hasil pengujian mendekati kurva normal. Dengan jumlah responden 30, sehingga R tabel pada perhitungan validitas adalah 0,361 menggunakan nilai tabel R korelasi product moment. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus kk point biserial

### **Uji Validitas Isi**

Menurut Ghozali (2009), uji validitas digunakan untuk menilai reliabilitas atau validitas sebuah instrumen. Dengan jumlah responden 30, sehingga R tabel pada perhitungan validitas adalah 0,361 menggunakan nilai tabel R korelasi product moment. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus kk point biserial.

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Perhitungan Uji Validitas Soal**

No	X <sub>i</sub>	X <sub>t1</sub>	St	pi	Qi	R Bis	r (Tabel)	Deskripsi
1	8,85	7,66	2,86	0,23	0,76	0,22	0,361	Tidak Valid
2	9,18	7,66	2,86	0,36	0,63	0,40	0,361	Valid
3	9,25	7,66	2,86	0,13	0,86	0,21	0,361	Tidak Valid
4	9,5	7,66	2,86	0,2	0,8	0,31	0,361	Tidak Valid
5	8,75	7,66	2,86	0,53	0,46	0,40	0,361	Valid
6	8,68	7,66	2,86	0,63	0,36	0,46	0,361	Valid
7	7,67	7,66	2,86	0,93	0,06	0,01	0,361	Tidak Valid
8	9,62	7,66	2,86	0,26	0,73	0,41	0,361	Valid
9	9,33	7,66	2,86	0,3	0,7	0,38	0,361	Valid
10	11	7,66	2,86	0,16	0,83	0,51	0,361	Valid
11	7,87	7,66	2,86	0,26	0,73	0,04	0,361	Tidak Valid
12	8,5	7,66	2,86	0,4	0,6	0,23	0,361	Tidak Valid
13	10	7,66	2,86	0,26	0,73	0,49	0,361	Valid
14	9,5	7,66	2,86	0,2	0,8	0,31	0,361	Tidak Valid
15	8	7,66	2,86	0,63	0,36	0,15	0,361	Tidak Valid
16	9,28	7,66	2,86	0,23	0,76	0,31	0,361	Tidak Valid
17	10,18	7,66	2,86	0,36	0,63	0,66	0,361	Valid
18	8,44	7,66	2,86	0,3	0,7	0,17	0,361	Tidak Valid
19	7,62	7,66	2,86	0,8	0,2	-0,02	0,361	Tidak Valid
20	9,76	7,66	2,86	0,43	0,56	0,64	0,361	Valid

### Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas biserial di atas selanjutnya terhadap butir soal yang valid dapat digunakan untuk perhitungan koefisien reliabilitas tes dengan menggunakan rumus KR-20. Penggunaan rumus KR 20. Data tabel 1 yang telah dihitung harga validitasnya untuk setiap butir yang valid selanjutnya dihitung kembali koefisien korelasi (**kk**) antara *skor butir* dengan

*skor total baru* (dari kelima butir soal) untuk selanjutnya ditentukan koefisien reliabilitasnya. Berdasarkan uji reliabilitas koefisien reliabilitas tes (dari 9 butir) adalah 0,68 termasuk kategori *cukup*. Dikonfirmasikan pada tabel sederhana berikut.

**Tabel 2. Rentang Koefisien Korelasi Perhitungan Reliabilitas**

NO	RENTANG PERSENTASE	RENTANG SKOR	RENTANG KOEFISIEN	SKALA LIMA	KATEGORI
1	80 – 100%	80 – 100	0,80 – 1,00	5	Sangat Tinggi
2	70 – 79%	70 – 79	0,70 – 0,79	4	Tinggi
<b>3</b>	<b>56 – 69%</b>	<b>56 – 69</b>	<b>0,56 – 0,69</b>	<b>3</b>	<b>Cukup</b>
4	45 – 55%	45 – 55	0,45 – 0,55	2	Kurang
5	0 – 44%	0 – 44	0,01 – 0,44	1	Sangat Kurang

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan, terdapat ideologi feminisme dalam aspek domestik-keruamhtangan yang direpresentasikan oleh tokoh utama perempuan dalam Novel Layangan Putus. Hal tersebut diperjelas melalui fenomena-fenomena berikut: (1) terbukanya akses untuk terhadap pendidikan, (2) adanya pengajuan syarat pranikah sebagai alat untuk melindungi dan memberdayakan diri, (3) adanya ketimpangan dalam sistem pembagian kerja dalam rumah yang lebih didominasi oleh perempuan, (4) minimnya kerjasama dalam kepengasuhan anak yang lebih didominasi oleh perempuan, (5) mendapatkan akses terhadap pengelolaan usaha, (6) mendapatkan akses bekerja walaupun dibatasi, (7) adanya kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk poligami tanpa diskusi sehingga menimbulkan kekerasan psikis dan berujung pada kekerasan fisik, (8) adanya budaya patriarki yang digambarkan oleh pihak laki-laki, berupa (a) subordinasi yang berwujud menempatkan tokoh utama perempuan sebagai inferior dan suami sebagai superior yang lebih berkuasa. Artinya peran, fungsi dan kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki, (b) marginalisasi yang berwujud pengabaian terhadap pendapat tokoh utama perempuan dan tokoh utama perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, (9) keberanian untuk bersuara walaupun dengan umpan balik yang minim, dan (10) mengajukan cerai gugat sebagai bentuk usaha keluar dari belenggu rumah tangga yang sudah cacat sehingga berpotensi merusak nilai dan citra perempuan sebagai manusia.

Pemanfaatan hasil analisis sebagai latihan berpikir kritis siswa dilakukan dengan mengabstraksi isu-isu feminisme sebagai ide/materi utama. Langkah yang ditempuh, *pertama* menyusun kisi-kisi dengan memerhatikan indikator berfikir kritis. *Kedua*, merumuskan

pertanyaan dengan jumlah 20 pertanyaan. *Ketiga*, uji validasi untuk mengukur kelayakan instrumen tes oleh praktisi. *Keempat*, uji soal kepada responden. *Kelima*, uji validasi menggunakan R Point Biserial dengan hasil dari 20 butir soal tes, terdapat 9 butir soal yang berkategori valid atau sah yakni butir soal nomor 2,5,6,8,9,10,13,17 dan 20. Sedangkan 11 butir soal berkategori tidak valid yakni soal nomor 1,3,4,7,11,12,14,15,16,18 dan 19. *Kelima*, uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20 dengan hasil 0,68 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tes termasuk kategori cukup reliabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Atar M, S. (1993). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Eriyanto. (2013). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Humm, M. (1986). *Feminist criticism*. Brighton Sussex: The Harvester Press Limited.
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual teaching & learning*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Khatib, M., & Alizadeh, I. (2012). Critical thinking skills through literacy and nonliteracy texts in English classes. *International Journal of Linguistics*, 4(4), 563–580. <https://doi.org/xxxxx>
- Kohzadi, H., Azizmohammadi, F., & Samadi, F. (2014). Is there a relationship between critical thinking and critical reading of literacy texts: A case study at a Rak University. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*, 6(1), 320–335. <https://doi.org/xxxxx>
- Moeliono, A. M. (1998). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mommy ASF. (2020). *Layangan putus*. RDM Publishers.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, S. P., & Nuryatin, A. (2017). Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya

- Oka Rusmini. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 44-48.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3S.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(2), 107-122.